

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deforestasi adalah suatu proses yang melibatkan penghilangan total struktur dan karakteristik hutan, yang sering kali dilakukan untuk mengubah fungsi hutan menjadi penggunaan lahan yang berbeda. Nakita dalam penjelasannya menyatakan bahwa deforestasi mencakup pengurangan luas hutan yang disebabkan oleh konversi lahan untuk berbagai tujuan, seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan kawasan permukiman, aktivitas pertanian, eksploitasi sumber daya mineral, serta pembukaan lahan untuk perkebunan.¹

Lebih lanjut, Jainuddin menekankan bahwa deforestasi memiliki konsekuensi yang serius dan berjangka panjang terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem global, termasuk hilangnya habitat, kepunahan spesies, gangguan pada pola migrasi, perubahan siklus nutrisi, perubahan iklim, serta ketidakseimbangan ekosistem yang dapat mengancam

¹ Clearestha Nakita and Fatma Ulfatun Najicha, "Pengaruh Deforestasi Dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan Di Indonesia," *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2022): 94.

kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup.² Hal ini menjadi tantangan bagi umat manusia, yang memiliki amanah agar terwujudnya alam yang lestari sebagai tempat tinggal bersama.

Tanggung jawab manusia terhadap alam semesta juga ditegaskan dalam ajaran Alkitab. Kitab (Kej. 2:15), Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola dan merawat Taman Eden, yang menunjukkan bahwa peran manusia bukanlah untuk mengeksploitasi sumber daya secara sembarangan.³ Tetapi, tindakan menjaga dan merawat alam yang diperintahkan dalam ayat tersebut bertujuan agar terdapat interaksi saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan. Artinya, ketika manusia menjaga dan melestarikan alam, alam akan menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan manusia. ini menunjukkan alam dan manusia merupakan simbiosis mutualisme.

Selain itu, dalam Mazmur 104:10-26, terlihat jelas perhatian dan kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya yang lemah serta mereka yang tertekan.⁴ Teks ini menekankan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga aktif dalam menjaga dan melindungi ciptaan-Nya,

² Nanang Jainuddin, "Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 139.

³ Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.

⁴ Iman Kristina Halawa and Anen Mangapul Situmorang, "Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 330.

menunjukkan bahwa setiap individu, terutama yang berada dalam kondisi rentan seperti alam, memiliki tempat dan perhatian khusus dalam rencana ilahi. Oleh karena itu, manusia seharusnya menjadikan Allah sebagai teladan dalam upaya memelihara dan mengelola alam.

Berdasarkan observasi di desa Polongaan, Kecamatan Tobadak, terdapat fenomena yang mencolok terkait dengan kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan. Masyarakat lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Salah satu contoh nyata dari situasi ini adalah praktik budidaya kelapa sawit yang secara signifikan berkontribusi terhadap deforestasi. Tindakan ini bukan saja merusak ekosistem lokal, namun juga mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang seharusnya dilestarikan untuk generasi mendatang.

Hal ini terjadi karena budidaya kelapa sawit membutuhkan area yang cukup luas, sehingga para petani cenderung tidak menanamnya di lahan yang kecil. Mereka hanya akan melakukannya jika memiliki lahan minimal seluas 2-3 hektar, yang berujung pada penebangan hutan secara masif. Praktik ini tidak hanya merusak habitat berbagai spesies hewan, tetapi juga mengakibatkan penurunan keanekaragaman hayati akibat penerapan sistem monokultur yang dominan pada tanaman sawit. Sayangnya, banyak petani yang kurang menyadari dampak lingkungan

yang ditimbulkan oleh aktivitas ini, sehingga menciptakan tantangan yang signifikan bagi keberlanjutan ekosistem.

Menghadapi persoalan tersebut, penulis berupaya untuk merumuskan sebuah konsep liturgi ekologi. Dalam berbagai praktik keagamaan, liturgi sering kali dipersepsikan secara sempit sebagai rangkaian doa, nyanyian, dan interaksi antar jemaat. Pandangan ini cenderung mengabaikan aspek ekologis dari ibadah yang seharusnya mencerminkan ketaatan terhadap perintah Tuhan untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya (Kejadian 1:26-28). Sebenarnya, dalam konteks teologi Kristen, ibadah yang autentik tidak dapat dipisahkan dari tindakan konkret yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Penelitian yang spesifik fokus pada liturgi ekologi masih tergolong minim meskipun penting untuk edukasi kelangsungan kosmos. Namun kajian yang membahas mengenai liturgi dan persoalan ekologi yang dibahas secara terpisah cukup banyak. Oleh karena ini ada beberapa penelitian yang mengkaji tema-tema sekaitan liturgi, persoalan ekologi dan deforestasi dalam lingkup industri sawit. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami hubungan antara teologi, ekologi, dan liturgi, namun masih terdapat kekosongan yang perlu diisi.

Seperti kajian yang dilakukan Fiktor Jekson Banoet dalam tulisannya tentang spiritualitas ekofeminis-liturgi menyoroti ketidakadilan gender dalam krisis ekologi. Fokus penelitian ini adalah menggali liturgi yang bersifat ekologis, publik, dan dinamis, serta menggambarkan konsep spiritualitas ekofeminis yang bersifat rekonstruktif dalam kaitannya dengan teologi liturgis dan isu pencemaran lingkungan. Hasilnya menunjukkan adanya upaya untuk memperkenalkan perspektif ekofeminis dalam konteks liturgi, meskipun tidak mendalami tema liturgi ekologi secara menyeluruh. Namun menekankan bahwa penting untuk sampai pada liturgi yang memperhatikan ekologi.⁵

Selanjutnya, penelitian oleh Probadyo Prakoso dan rekan-rekannya membahas ekoteologi Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) terhadap penanaman kelapa sawit di lahan gambut. Fokus penelitian ini adalah menguraikan pandangan ekoteologi GSJA terhadap penanaman kelapa sawit di tanah gambut, yang ditemukan sebagai salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kelapa sawit di lahan gambut memiliki dampak negatif karena sawit

⁵ Fiktor Jekson Banoet, "Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 123–45.

menyerap air dan unsur hara dalam tanah dengan cepat, sehingga merusak ekosistem gambut.⁶

Penelitian Gabriela Gita meninjau deforestasi di Pulau Kalimantan dengan perspektif teologi bencana. Fokus penelitian ini adalah menganalisis deforestasi akibat pembukaan lahan perkebunan sawit dan implikasinya terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deforestasi disebabkan oleh tingginya nilai ekonomi dari bisnis sawit di Indonesia, dan penulis berusaha membangun teologi kontekstual dalam model praksis untuk menangani masalah ini.⁷

Kajian oleh Lisdayani dan Ameliyani tentang dampak industri perkebunan kelapa sawit di Desa Paya Kulbi, Aceh Tamiang, berfokus pada dampak ekonomi dan lingkungan dari industri sawit.⁸ Hasil penelitian menemukan bahwa kelapa sawit dapat mengatasi masalah ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan, namun menimbulkan efek merugikan bagi lingkungan, seperti pencemaran air, udara, dan tanah.

⁶ Pribadyo Prakosa, Sharon Michelle O Pattiasina, and Winanda Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 73–82.

⁷ Gabriella Gita Diani Putri, "Meninjau Kasus Deforestasi Di Pulau Kalimantan: Dikontekstualisasikan Dalam Teologi Ekologi Dan Teologi Bencana," *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana* 1, no. 1 (2024): 92–108.

⁸ Elvi Lisdayani and Ameliyani Ameliyani, "Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Di Desa Paya Kulbi, Aceh Tamiang," in *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, vol. 2, 2021, 101–5.

Penelitian Helviani dan rekan-rekannya mengkaji persepsi masyarakat terhadap dampak perkebunan sawit. Fokus penelitian ini adalah memahami dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perkebunan sawit menurut pandangan masyarakat setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa secara sosial dan ekonomi, perkebunan sawit dianggap memberikan dampak sangat baik, namun dampak terhadap lingkungan dikategorikan sangat tidak baik atau negatif.⁹

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini lebih berfokus pada pengajuan konsep liturgi ekologi sebagai edukasi mengenai permasalahan lingkungan akibat deforestasi dalam budidaya kelapa sawit. Hal ini penting karena Gereja yang mengabaikan isu-isu ekologis sebenarnya sedang mengabaikan perintah Tuhan yang tercantum dalam Kejadian 2:15, di mana manusia diinstruksikan untuk "mengusahakan dan memelihara" bumi. Perintah ini bukanlah pilihan, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran iman Kristen. Dalam Roma 8:19-22, dijelaskan bahwa seluruh ciptaan "mengeluh" menantikan pemulihan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab setiap orang percaya.

Tanpa adanya kesadaran ekologis yang terintegrasi dalam praktik ibadah, gereja berisiko kehilangan relevansinya dalam menghadapi

⁹ Helviani Helviani et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari Di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia," *Agro Bali: Agricultural Journal* 4, no. 3 (2021): 467-79.

tantangan zaman modern. Krisis lingkungan tidak hanya merupakan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau politik, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Jika jemaat tidak diajarkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk dosa terhadap ciptaan Tuhan, maka gereja secara tidak langsung berkontribusi pada semakin parahnya krisis yang ada.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus masalah dari penelitian ini adalah dua aspek krusial sebagai berikut:

1. Fokus pada dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak
2. Fokus pada pengenalan liturgi ekologi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dalam menyikapi deforestasi akibat budidaya kelapa sawit di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap lingkungan dan kehidupan jemaat di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak?

2. Bagaimana liturgi ekologi dapat membantu masyarakat menyikapi persoalan ekologi di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di Desa Polongaan, Kecamatan Tobadak.
2. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi penerapan liturgi ekologi sebagai sarana untuk membantu masyarakat di Desa Polongaan dalam menyikapi dampak deforestasi akibat budidaya kelapa sawit.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang integrasi antara teologi dan ekologi, khususnya dalam konteks liturgi ekologi. Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang bagaimana nilai-nilai agama, terutama ajaran Kristen, dapat diintegrasikan dengan upaya pelestarian lingkungan. Implikasinya bagi studi teologi dan ekologi adalah untuk memperluas wawasan tentang bagaimana ajaran agama

mempengaruhi tanggung jawab ekologis dan memberikan model untuk penerapan liturgi yang mempromosikan kesadaran lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini akan meningkatkan kesadaran jemaat di Jemaat Bethel Polongaan tentang dampak lingkungan dari budidaya kelapa sawit dan memberikan alat praktis melalui liturgi ekologi untuk mengintegrasikan nilai pelestarian lingkungan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan liturgi ekologi, jemaat diharapkan dapat mengubah perilaku mereka menuju praktik yang lebih ramah lingkungan dan memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari pengabdian spiritual mereka.

F. Sistematika Penulisan

Proposal tesis ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir yang sistematis. Bab pertama memuat pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan mengenai deforestasi akibat budidaya kelapa sawit, terutama dalam konteks kehidupan jemaat di Desa Polongaan. Pada bab ini juga diuraikan fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis dalam pengembangan konsep liturgi ekologi, maupun secara praktis bagi gereja dan masyarakat. Selain itu, disertakan pula

batasan masalah dan sistematika penulisan sebagai panduan awal pembaca.

Bab dua berisi landasan teori yang menguraikan dasar-dasar teoritis yang melandasi penelitian. Di dalamnya dibahas secara mendalam mengenai fenomena deforestasi dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, dinamika perekonomian jemaat yang bergantung pada budidaya kelapa sawit, serta pemahaman liturgi dan ekologi dalam perspektif teologi Kristen. Pada bagian akhir, dijelaskan mengenai konsep liturgi ekologi sebagai bentuk integrasi antara praktik spiritual dan tanggung jawab ekologis. Bab ini juga menyajikan kerangka teori, kerangka konseptual, serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat argumentasi.

Bab tiga membahas metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan. Dalam bab ini dipaparkan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, sumber dan jenis data, serta kriteria pemilihan informan. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data secara tematik, serta prosedur pengujian keabsahan data untuk menjamin objektivitas dan validitas temuan. Jadwal penelitian

juga disusun secara sistematis untuk mendukung ketercapaian tujuan penelitian.

Bab empat akan memuat temuan penelitian dan analisis. Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan kondisi nyata terkait deforestasi dan respons jemaat, menganalisis fenomena tersebut secara teologis, serta merumuskan bentuk atau model liturgi ekologi yang kontekstual dan aplikatif bagi jemaat yang terdampak.

Bab lima berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang bersifat teoritis maupun praktis. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara saran diarahkan pada pengembangan liturgi yang ramah lingkungan dan kesadaran ekologis dalam kehidupan bergereja. Bab ini juga akan memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas kajian pada konteks-konteks lain yang serupa.

